

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Penelitian ini menganalisis bagaimana fenomena *online shaming* dibingkai dalam portal berita di Indonesia, yaitu Detikcom dan CNN Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, penulis telah menjawab rumusan-rumusan masalah dari temuan penelitian yang penulis peroleh, yaitu; (1) Bagaimana konstruksi pembingkai identifikasi cerita dalam pemberitaan *online shaming* pada portal berita Detikcom dan CNN Indonesia; (2) Bagaimana konstruksi pembingkai identifikasi karakter dalam pemberitaan *online shaming* pada portal berita Detikcom dan CNN Indonesia; (3) Bagaimana konstruksi pembingkai identifikasi pembaca dalam pemberitaan *online shaming* pada portal berita Detikcom dan CNN Indonesia; (4) Bagaimana konstruksi pembingkai narasi dalam pemberitaan *online shaming* pada portal berita Detikcom dan CNN Indonesia; dan (5) Bagaimana konstruksi pembingkai kategori bahasa dalam pemberitaan *online shaming* pada portal berita Detikcom dan CNN Indonesia. Berikut adalah simpulan dari hasil penelitian.

1. Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa identifikasi cerita dalam pemberitaan *online shaming* di Detikcom fokus menekankan unsur *human-interest* yang membangkitkan respon emosional pembaca, sedangkan CNN Indonesia fokus pada aspek urgensi data privasi digital serta konsekuensi hukum tanpa menonjolkan unsur *human-interest*. Hal ini mencerminkan peran kedua portal dalam membentuk persepsi publik serta memberikan konteks pada isu sosial dan hukum terkait *online shaming*. Secara keseluruhan, kedua portal berita menyoroti kompleksitas *online shaming* dengan pemberitaan yang cenderung berfokus pada dampak negatif dari fenomena *online shaming*.
2. Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa identifikasi karakter dalam pemberitaan *online shaming* di Detikcom cenderung menekankan korban sebagai individu kunci dengan menonjolkan perasaan dan pengalaman pribadi korban yang membangkitkan

empati pembaca, sementara CNN Indonesia menempatkan korban dan pelaku sebagai individu kunci secara bersamaan. Penekanan karakter ini mencerminkan upaya masing-masing portal untuk memberikan gambaran komprehensif dan mencerminkan prioritas kedua portal berita dalam menentukan karakter kunci dalam berita. Hal ini menunjukkan kontribusi media dalam membentuk pemahaman publik dan mengarahkan persepsi dan respons pembaca dengan isu-isu sosial seputar *online shaming*.

3. Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa identifikasi target pembaca dalam pemberitaan *online shaming* di kedua portal menggunakan strategi yang berbeda dalam menargetkan pembaca. Detikcom menggunakan elemen multimedia untuk menyederhanakan informasi, sehingga cocok untuk pembaca semenjana. Sementara CNN Indonesia menggunakan struktur berita tersegmentasi dan lebih mengutamakan penyajian tekstual, menjadikannya lebih sesuai untuk pembaca madya dan mahir. Perbedaan strategi ini mencerminkan upaya kedua portal untuk menyesuaikan konten berita dengan kebutuhan dan preferensi audiens, sehingga dapat memberikan informasi yang relevan dan berarti bagi pembaca.
4. Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa bentuk narasi dalam pemberitaan *online shaming* di Detikcom cenderung menyajikan *soft news* dengan fokus pada narasi emosional dan sensasional, sementara *hard news* disajikan dengan narasi faktual dan ringkas. Sementara CNN Indonesia menggabungkan aspek edukatif dan hiburan dalam *soft news*, menyajikan *hard news* secara faktual, dan memberikan analisis mendalam dalam *in-depth news*. Bentuk narasi ini mencerminkan upaya kedua portal berita dalam menyesuaikan penyajian informasi dengan jenis berita untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca mengenai isu *online shaming*.
5. Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pemilihan bahasa yang digunakan dalam pemberitaan

*online shaming* berperan penting membentuk persepsi dan interpretasi pembaca. Kedua portal menggunakan pelabelan yang jelas untuk mengidentifikasi individu yang terlibat dengan membedakan label pelaku dan korban, serta seringkali menggunakan bahasa berkonotasi negatif yang menggambarkan *online shaming* sebagai situasi yang merugikan, disertai referensi dampak sosial. Pemilihan bahasa ini membantu pembaca memahami isu terkait *online shaming* dan menegaskan bahwa bahasa dalam berita adalah alat yang kuat dalam membentuk persepsi publik.

## **5.2 Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, beberapa implikasi dapat ditinjau melalui dua aspek utama, yaitu implikasi akademis dan implikasi praktis. Implikasi didasarkan pada temuan penelitian. Kedua aspek implikasi tersebut dapat dilihat dalam dua subbab sebagai berikut:

### **5.2.1 Implikasi Akademis**

Dalam segi akademik, penelitian ini berperan penting dalam memperkaya pengetahuan mengenai analisis *framing* dalam media digital, terutama dalam konteks *online shaming* di Indonesia. Penemuan penelitian ini meningkatkan pemahaman mengenai bagaimana konstruksi *framing* berita dari portal berita seperti Detikcom dan CNN Indonesia dapat menunjukkan realitas dari suatu fenomena, khususnya dalam budaya digital.

Penelitian ini memberikan wawasan mengenai pentingnya memahami suatu berita membingkai isu-isu sosial yang kompleks. Adanya perbedaan bingkai dalam portal berita dapat menentukan cara informasi diterima dan dipahami oleh publik. Penelitian ini juga mengimplikasikan kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut mengenai konstruksi pembingkai yang berbeda terhadap pemahaman publik mengenai isu-isu sosial kontemporer di dunia digital.

### **5.2.2 Implikasi Praktis**

Dalam segi praktis, terdapat implikasi yang signifikan bagi praktisi media dan jurnalis. Pendekatan dalam membingkai sebuah isu sosial dapat membentuk persepsi publik secara lebih komprehensif. Bagi media yang menggunakan elemen emosional

ini memang cukup menarik perhatian pembaca dan keterlibatannya, namun sebagai seorang jurnalis perlu berhati-hati agar tidak memicu respons emosional yang berlebihan dan tidak mengaburkan fakta untuk menjaga keseimbangan kredibilitas dari berita.

Praktisi media harus terus berupaya untuk menyajikan berita dengan keseimbangan antara kedalaman analisis dan sensitivitas terhadap dampak emosional dari isu yang dilaporkan. Dengan demikian, penerapan *framing* yang bijaksana dan etis tidak hanya meningkatkan kualitas berita, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan informasi yang lebih informatif dan bertanggung jawab mengenai fenomena *online shaming*.

### **5.3 Rekomendasi**

Melalui hasil penelitian, penulis menyiapkan beberapa rekomendasi untuk pihak-pihak terkait. Seperti pada implikasi penelitian, rekomendasi ini didasarkan pada hasil penelitian dan berdasarkan pada aspek akademis dan praktis.

#### **5.3.1 Rekomendasi Akademis**

Dari segi akademis, rekomendasi penulis ditujukan kepada peneliti-peneliti berikutnya yang melakukan penelitian di bidang yang sama dengan penulis. Penulis menyadari penelitian ini memiliki keterbatasan sehingga terdapat kesempatan bagi penelitian selanjutnya untuk mengisi dan mengembangkan celah-celah yang ada.

Penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya pendekatan media dalam cara berita *online shaming* diformulasikan dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pandangan pembaca. Maka, penulis menyarankan agar studi lanjutan dilakukan untuk mengkaji pengaruh *framing* terhadap respon dan tindakan pembaca dari berbagai latar belakang sosial dan budaya yang dapat memberikan wawasan tentang pendekatan dari berbagai strategi pemberitaan *online shaming*.

#### **5.3.2 Rekomendasi Praktis**

Secara praktis, beberapa rekomendasi diberikan kepada pemangku kepentingan yang terlibat dalam penelitian ini. Beberapa pemangku kepentingan termasuk praktisi media dan jurnalis yang secara langsung terlibat dalam proses pembuatan berita. Jurnalis disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan elemen multimedia untuk

meningkatkan keterlibatan pembaca. Selain itu, penting bagi jurnalis untuk melakukan verifikasi menyeluruh dengan pihak-pihak yang terlibat dalam berita sebelum dipublikasi guna menghindari penyebaran informasi yang merugikan pihak tertentu dan memberikan kepercayaan bagi pembaca. Jurnalis juga diharapkan lebih bertanggung jawab dalam menyusun berita mengenai *online shaming* mengenai konsekuensi emosional dari liputan terhadap respons pembaca. Para jurnalis harus memahami prinsip moral dalam jurnalisme yang terkait dengan liputan seputar topik sensitif seperti *online shaming*.

Selanjutnya, redaksi media sebaiknya menerapkan kebijakan editorial yang tegas dan jelas terutama terkait fenomena *online shaming*. Verifikasi informasi perlu diproses secara ketat guna memastikan keakuratan dan kepercayaan berita. Redaksi harus secara rutin memberikan pelatihan kepada jurnalis tentang etika dan kepekaan terhadap isu-isu *online shaming*. Media perlu menggunakan pendekatan yang seimbang dalam menyatukan fakta dan unsur emosional. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada pembaca sambil tetap memperhatikan aspek *human-interest* terkait fenomena ini.

Pada akhirnya, diperlukan peningkatan kerja sama antara media, pemerintah, dan lembaga terkait dalam menyusun pedoman dan regulasi guna mengurangi konsekuensi serius dari praktik *online shaming*. Keterlibatan semua pihak dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang konsekuensi dari *online shaming* dan cara mengatasinya sangat signifikan dalam upaya menciptakan lingkungan digital yang lebih bertanggung jawab dan beretika.